

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwasanya KH. M. Syafi' menggunakan tafsir *al-Munir* sebagai rujukan utama dalam menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an sehingga penjelasan yang disampaikan tidak jauh dari teks tafsir dengan mengaitkan makna ayat terhadap realitas kehidupan masyarakat. Dalam pengajian penjelasan KH. M. Syafi' menggunakan bahasa Jawa daerah setempat dengan diperkaya cerita sejarah, pengalaman pribadi, analogi serta fenomena sosial guna memperjelas maksud ayat dan memudahkan pemahaman kepada para jamaah tanpa menghilangkan makna yang terkandung dalam tafsir *al-Munir*.

Penyampaian pengajian secara retorik juga dilakukan melalui penggunaan diksi yang kata umum, nonstandar, kata populer dan kata percakapan penggunaan kata tersebut guna memperjelas penafsiran serta menarik perhatian para jamaah. Berdasarkan teori Gorys Keraf gaya bahasa KH. M. Syafi' berdasarkan pilihan kata didominasi dengan gaya percakapan. Kemudian gaya bahasa berdasarkan nada menggunakan gaya bahasa sederhana dan gaya bahasa menengah. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat menggunakan gaya bahasa repetisi *epizeuksis* dan anafora, kemudian gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, KH. M. Syafi' menggunakan gaya bahasa retorik bagian hiperbol, pertanyaan retorik dan koreksio serta gaya bahasa kiasan bagian metafora dan ironi.

Penjelasan tafsir yang menggunakan bahasa Jawa setempat, menunjukkan bahwa KH. M. Syafi' tidak hanya berperan sebagai penyampai tafsir tetapi juga perantara atau *agent of intermediary* yang menjembatani antara kitab berbahasa Arab dengan masyarakat awam. Peran tersebut diaplikasikan dengan menggunakan bahasa tidak baku atau *colloquial*. Dengan demikian gaya penyampaian tersebut menjadi bentuk strategi komunikasi KH. M. Syafi' kepada jamaah yang hadir dalam menjelaskan maksud tafsir tanpa mengurangi substansi makna di dalamnya.

B. Saran

Untuk mengakhiri skripsi pada penelitian ini, peneliti akan menyampaikan sedikit saran kepada peneliti selanjutnya. Penelitian ini hanya membahas gaya bahasa retorika KH. M. Syafi' dan meninggalkan aspek analisa terhadap komentar audiens serta tidak meninjau respons audiens terhadap video. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya, terutama yang ingin mengkaji mengenai pengajian tafsir di media sosial dapat mengkaji resepsi audiens melalui teori resepsi Stuart Hall terhadap pengajian tafsir KH. M. Syafi' melalui analisis komentar pada *channel* YouTube ataupun dapat membandingkan bagaimana gaya retorika beberapa kiai dalam pengajian tafsir audiovisual khususnya dalam *channel* YouTube, sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan strategi penyampaian tafsir kepada audiens dalam konteks media sosial.